Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Film pendek *Resurrectio*n adalah film fiksi bergenre drama action yang menceritakan tentang seorang penyelidik yang ingin balas dendam atas kematian istrinya. Selain drama, aksi berbahaya dan seni bela diri juga diperlihatkan. Film ini merupakan tugas akhir penulis.

Film yang berdurasi 8 menit ini diproduseri oleh penulis sendiri. Kru utama lainnya adalah Indra J.W sebagai *director*, M. Andeeka Aulia Rachman sebagai *director of photography*, Dian Tamara sebagai assistant director, Sofia Lo sebagai assistant producer, Timothy Mertadiwangsa sebagai *art director*, Melissa Pratiwi sebagai *production designer*, Aland Lawson sebagai *prop master* dan Rudy Soesanto sebagai *boom operator*.

Selain dibuat sebagai portofolio, penulis membuat film pendek berjudul *Resurrection* untuk dijadikan bahan penulisan laporan tugas akhir sebagai syarat kelulusan S1 program studi Desain Komunikasi peminatan Sinematografi.

Sebagai produser, penulis naskah dan koreografer laga, penulis telah merencanakan adegan-adegan pertarungan sesuai imajinasi dan inspirasi. Penulis memiliki sebuah tim koreografi laga, mereka adalah Dominicus Richard, Irfan Aryawan, Ghaza Akbar, Daniel Julianus, Iver dan Christopher Hervin dalam proses pembuatan koreografi.

Penerapan Koreografi..., Famisa Yusuf, FSD UMN, 2015

3.1.1. Sinopsis

Ares, penyelidik brilian di kotanya telah berhasil memecahkan kasus korupsi yang dilakukan oleh pengusaha besar bernama Budi. Hal ini membuat Budi bertindak di luar dugaan Ares, menyuruh orang untuk menghabisi nyawanya, serta istrinya yang baru hamil lima bulan.

Saat Ares pulang ke rumah, ada seorang penyusup yang ingin membunuhnya. Namun Ares dapat melumpuhkan penyusup itu. Sayangnya, Ares menemukan istrinya yang sudah tak bernyawa. Ares langsung menginterogasi paksa penyusup yang telah membunuh istrinya itu dan mendapatkan sebuah nama yaitu Leo, teman satu kantor Ares di kepolisian. Leo berbuat demikian karena disogok oleh ajudan Budi yang merasa kesal dengan Ares. Setelah menginterogasi, Ares diculik oleh sekelompok orang tak dikenal dan dibawa ke suatu tempat.

Terbaring tak berdaya di sebuah gudang yang sudah tak terpakai, Ares mulai sadar. Disini, Leo menampakkan dirinya. Disinilah Leo hendak menghabisi nyawa Ares dengan menembakkan peluru ke dada Ares. Merasa tugasnya selesai, Leo langsung meninggalkan lokasi. Ajaibnya, Ares terselamatkan oleh sebuah pemantik yang menahan peluru. Tanpa pikir panjang, Ares melumpuhkan beberapa anak buah Leo, mengambil sepeda motor, lalu kabur.

Di jalan terjadi kejar-kejaran. Ares dengan sepeda motor, anak buah Leo dengan mobil. Ares tak berdaya ketika beberapa kali ditabrak hingga jatuh dan terhempas jauh. Ares bangkit dan kembali kabur. Namun Ares malah pergi ke sebuah bengkel dan tidak ada jalan keluar. Disitulah Ares bertarung mati-matian

Penerapan Koreografi..., Famisa Yusuf, FSD UMN, 2015

melawan enam anak buah Leo.

Ares selamat dari serangan itu, tapi perjuangannya belum selesai. Leo menghadang Ares di bengkel itu. Mau tak mau Ares harus kembali bertarung melawan Leo yang membawa golok andalannya.

3.1.2. Posisi Penulis

Dalam produksi film Resurrection, penulis berperan sebagai koreografer laga, yaitu orang yang mendesain adegan perkelahian serta melatih aktor untuk melakukan adegan pertarungan.

3.1.3. Peralatan

Sebelum memulai tahap kerja, penulis melakukan persiapan sebelum membuat koreografi laga. Persiapannya mencakup alat-alat latihan seperti matras, target, pelindung badan, pelindung siku, pelindung lutut, *action property* yang terbuat dari bahan lunak serta kamera yang digunakan untuk merekam koreografi laga pada saat latihan.

Sebagian dari alat-alat yang disebutkan tadi adalah alat utama untuk latihan bela diri. Penulis tidak mungkin melatih para *fighter* diatas lantai karena banyak gerakan jatuhan, maka dari itu menggunakan matras di atas lantai menjadi pilihan utama untuk mulai proses pembuatan koreografi. Selain matras, penulis juga menggunakan target untuk melatih gerakan pukulan dan tendangan para *fighter*, karena ada beberapa gerakan menyerang yang sulit diadaptasi oleh beberapa *fighter*.

Untuk adegan berbahaya seperti jatuhan dan bantingan, penulis menyediakan pelindung badan, pelindung siku dan pelindung lutut. Alati-alat ini

Penerapan Koreografi..., Famisa Yusuf, FSD UMN, 2015

biasa digunakan oleh pembalap *motocross* dan atlet sepeda BMX. Dengan pelindung yang lengkap, penulis bisa mengurangi cedera berat para fighter saat latihan koreografi. Penulis juga mendesain gerakan yang melibatkan *action property* seperti pemukul *baseball*, golok dan kunci Inggris. Maka dari itu penulis meminta *prop master* untuk membuat *action property* tersebut dari bahan *eva foam*, atau yang biasa disebut busa hati.

Kamera digunakan oleh penulis untuk merekam koreografi laga yang telah didesain. *Footage* koreografi laga disunting menjadi satu video yang akan dijadikan acuan saat melatih *fighter* dan akan sangat berguna jika para *fighter* atau pemain laga lupa koreografi saat syuting.

3.2. Tahapan Kerja

Pada tahapan kerja, koreografer laga hanya bekerja pada proses pra produksi hingga produksi. Berikut adalah tahapan kerja koreografer laga pada kedua proses produksi tersebut.

3.2.1 Pra Produksi

Dalam tahap pra produksi, penulis lebih terdahulu membaca naskah dan mempelajari latar belakang para pemain yang akan melakukan adegan pertarungan. Usai memahami naskah, penulis melakukan riset terhadap beberapa gaya bela diri, lalu menentukan mana yang cocok untuk dimasukan ke dalam koreografi. Penulis mulai mendesain koreografi bersama tim koreografer setelah memilih gaya bela diri dan menentukan jumlah *fighter* musuh aktor. Tim koreografi bisa terdiri dari tiga hingga lima orang.

Penerapan Koreografi..., Famisa Yusuf, FSD UMN, 2015

Penulis tidak hanya mengerjakan koreografi saja, tapi juga bekerja sama dengan sutradara, *director of photography* dan tim *art*. Penulis ikut menentukan lokasi bersama sutradara dan *director of photography*, khususnya untuk adegan pertarungan, lalu penulis koordinasi dengan tim *art* untuk ukuran medan yang akan digunakan untuk adegan pertarungan.Tim art juga menyiapkan *property* dan *melee property* yang akan digunakan sesuai dengan desain koreografi laga.

Tahap pekerjaan penulis di pra produksi belum selesai. Penulis juga turut ikut dalam *casting* aktor. Penulis mempertimbangkan pemain dari segi penguasaan bela dirinya, kerapihan gerakan bela dirinya, reaksinya, dan konsentrasinya. Siapa yang cukup memiliki beberapa kriteria tersebut, dialah yang penulis pilih untuk menjadi aktor laga.

Tahap yang terakhir adalah melatih aktor dan *fighter* dalam sebuah adegan pertarungan. Tahap ini memakan waktu yang cukup lama karena penulis harus melatih teknik jatuh, akting dan detil di tiap gerakan. Penulis selalu menekankan repetisi agar aktor dan *fighter* hapal gerakan dan *timing*.

3.2.2 Produksi

Syuting hari pertama dan kedua akan dilakukan secara berturut di satu lokasi dan hari ketiga di minggu berikutnya.

Penerapan Koreografi..., Famisa Yusuf, FSD UMN, 2015

Tabel 3.1. Jadwal Syuting Adegan Pertarungan

(Dokumentasi Pribadi)

Hari dan Tanggal	Waktu	Tempat
Sabtu, 5 Juli 2014	18.00 – 04.00	Bengkel
Minggu, 6 Juli 2014	18.00 – 04.00	Bengkel
Sabtu, 12 Juli 2014	18.00 – 23.00	Rumah

Sebelum syuting dimulai, penulis meminta *line producer* untuk menyediakan untuk medis agar jika terjadi kecelakaan dalam sebuah adegan bisa diantisipasi. Dalam proses syuting, penulis mengawasi dan mengarahkan aktor beserta *fighter* saat melakukan adegan pertarungan agar semua berjalan dengan baik. Selain itu, penulis beserta tim koreografi menyediakan alat-alat pengaman seperti pelindung badan, pelindung siku dan pelindung lulut untuk digunakan oleh aktor atau fighter pada saat melakukan adegan berbahaya seperti jatuh.

3.3. Acuan

Begitu banyak seni bela diri. Begitu banyak genre film action yang menampilkan adegan seni bela diri. Penulis sempat bingung menentukan mana yang akan dijadikan acuan dalam pembuatan film pendek Resurrection. Karya-karya penulis sebelumnya seperti film pendek *Venatus* dan *The Money Bag*, hasil kerja sama teman, Harits Indi Pratama.

Tak luput dari perhatian penulis, laga Jackie Chan dan Donie Yen pun dijadikan sebagai inspirasi. Koreografi laga yang Jackie Chan desain sangat unik karena selain gerakannya variatif, juga ada adegan komedi. Selain menjadikan filn *Chinese Zodiac*, penulis juga menjadikan film Wu Xia karya yang dibintangi oleh

Penerapan Koreografi..., Famisa Yusuf, FSD UMN, 2015

Donnie Yen sebagai acuan. Gerakan koreografi yang Donnie Yen dalam film kolosal itu sangat intens, hal ini menarik perhatian penulis dan mengambil contoh koreografi laga di film *Wu Xia*. Namun jika penulis mengacu hanya kepada film-film Hong Kong, hasilnya hanya akan dinilai sebagai plagiarisme. Berdasarkan pengalaman penulis selama terlibat menjadi salah satu fighter di film *The Raid 2: Berandal*, penulis memutuskan untuk mengambil contoh dari film karya Gareth Evans itu.

Gambar 3.1. Jackie Chan di film *Chinese Zodiac*

(http://www.martialartsactionmovies.com/wp-content/uploads/2013/04/Jackie-Fights.jpg)

Gambar 3.2. Donnie Yen di film *Wu Xia: Dragon*

(http://cdn.collider.com/wp-content/uploads/donnie-yen-dragon.jpg)

Gambar 3.3. Iko Uwais di film *The Raid 2: Berandal*

(http://cdn.collider.com/wp-content/uploads/the-raid-2-image-6.jpg)

Selain menjadikan film yang dibintangi Iko Uwais sebagai acuan, penulis juga mengambil referensi dari film-film Hollywood seperti Safe, dan *Bourne Identity*. Film *Safe* dan *Bourne Identity* menampilkan koreografi laga yang terlihat sederhana dan realistis. Semua gerakannya terlihat efektif untuk melumpuhkan lawan dan cukup fatal karena langsung ke titik lemah lawan.

Gambar 3.4. Jason Statham di film *Safe*

(http://www.letagemagazine.com/wp-content/uploads/2013/01/With-actor-Jason-Statham-A-scene-from-the-movie-Safe.jpg)

Gambar 3.5. Matt Damon di film *Bourne Identity*

(http://www.badassoftheweek.com/bourne.html)